

## **PROFIL SUKU AKIT DI TELUK SETIMBUL KECAMATAN MERAL KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU**

Raja Syamsidar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

### ***Abstract***

*The goal of this research is to describe The Profile of Akit Tribe in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago and social change that happens in society of Akit Tribe in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago. For analyzing data, the research is done quantitatively, the data collected is then explained descriptively namely describing or telling the research result with the logical sentence parsing so that it can be easy to understand. This research was done in Teluk Setimbul District Pasir Panjang Regency Meral Subdistrict Karimun, Riau Archipelago. The result from the research shows that Akit Tribe has experienced many changes that move forward, it can be seen from economic structure of Akit Tribe's society and custom of Akit Tribe now, where they have already changed and the changes can be seen from child's education, religion, means of livelihood, exogamy marriage, mobility that show different change from previous time.*

*Key words: social change, akit tribe, profile*

### **I. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau,

oleh karena itu ia di sebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara)<sup>1</sup>. Dengan populasi sebesar 259 juta jiwa pada tahun 2010<sup>2</sup>. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> <http://www.jstor.org/discover/10.2307/595186?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21103476646697>

<sup>2</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911> Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta

<sup>3</sup> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>

Sebagai wilayah kepulauan, Teluk Setimbul merupakan daerah pesisir yang penduduknya masih dalam perkembangan atau masih tertinggal terutama pada masyarakat Suku Akit yang sudah menetap di daratan dan mendiami daerah tertentu dan mulai berkembang mengikuti pola hidup yang baru. Kebanyakan Suku Akit mendiami hutan-hutan Riau dan daerah pemekaran dari provinsi Riau sebagian ada di Kepulauan Riau terutama di Kabupaten Karimun<sup>4</sup>.

Orang Akit mengenal tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia:

1. Hamil dan melahirkan bayi,
2. Perkawinan,
3. Kematian.

Salah satu ciri masyarakat Suku Akit sebagaimana dilihat oleh orang Melayu adalah agama mereka bersifat animistik. Agama asli masyarakat Suku Akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai mahluk halus, roh dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan hidup manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka.

Namun sekarang akibat perkembangan zaman dan hidup yang semakin kompleks membuat suku-suku

yang terasing mulai merasakan dampaknya terutama Suku Akit di Desa Teluk Setimbul sudah maju, seperti rumah yang mereka miliki sekarang mayoritas rumah dari beton dimana dahulunya hanya beratap daun. Lajunya pertumbuhan penduduk dan dampak pembangunan daerah membuat Suku Akit harus beradaptasi mengikuti pola pembangunan dan merasakan dampak perubahannya sehingga mereka secara tidak langsung telah menghilangkan nilai-nilai leluhur<sup>5</sup>.

## **II. MASYARAKAT SUKU AKIT**

### **II.1 Suku Akit**

Orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Pesisir Riau termasuk di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Sebutan "Akit" diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat

---

<sup>4</sup> <http://Koenhadi.wordpress.com>

<sup>5</sup> Sztomka, Plortz, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Prenada Media Grup: 2011) hal 3



yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah ini tercatat mengalami beberapa perlawanan dari orang Akit. Pasukan Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun dan sejenis senjata sumpit yang ditiup. Mata pencaharian pokok orang Akit adalah menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang, dan meramu sagu. Orang Akit tidak mengenal sistem perladangan secara menetap. Pengambilan hasil hutan yang ada di tepi-tepi pantai biasanya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan. Penangkapan ikan atau binatang laut lainnya mereka lakukan dengan cara sederhana, misalnya dengan memasang perangkap ikan (*bubu*).

## **II.2 Struktur Ekonomi Suku Akit**

Sebahagian besar suku akit di Kampung Sitimbul bekerja di sektor perikanan inilah golongan masyarakat pesisir yang dapat di anggap paling banyak memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan. Masyarakat nelayan umumnya telah bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak-kontak dengan masyarakat-masyarakat lain. Sistem ekonomi mereka tidak dapat lagi dikategorikan masih berada pada tingkat subtensi; sebaliknya sudah termasuk ke sistem perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak di konsumsi sendiri, tetapi

didistribusikan dengan imbal ekonomis kepada pihak-pihak lain, sungguhpun hidup dengan memanfaatkan sumber daya perairan, namun sebenarnya mereka lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial-budayanya didarat.

## **II.3. Kondisi Kemiskinan**

Masyarakat miskin di pesisir yang jumlahnya mencapai 7,8 juta jiwa tersebar di 10 ribu desa pesisir yang sangat tertinggal, baik dari sekor ekonomi, pendidikan, maupun sektor yang lain. Hal ini menandakan bahwa paradigma untuk membangun daerah pesisir masih rendah di dalam masyarakat kita. Fakta sosial yang juga mewarnai kehidupan masyarakat pesisir termasuk kehidupan suku Akit di Teluk sitimbul adalah adanya struktur sosial yang sangat terikat dengan toke (tengkulak) atau dalam arti harfiah orang yang mempunyai modal. Dengan adanya hubungan nelayan suku Akit dengan tengkulak ini mengakibatkan banyak kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan suku akit yang ada di teluk Sitimbuk. Salah satu masalah yang timbul yang sangat nyata terjadi adalah, pendapatan suku akit secara perlahan mengalami penurunan.

Kehidupan nelayan memang sangat rentan. Terlebih ketika mereka semata-mata bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Ketika laut

semakin sulit memberikan hasil yang maksimal, maka hal ini merupakan salah satu ancaman bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi pada masa-masa selanjutnya. Kehidupan yang semakin sulit itu ditandai dengan peningkatan jumlah alat tangkap yang semakin banyak tapi tidak diiringi dengan peningkatan produksi hasil tangkapan. Rentannya kehidupan suku akit ini bukan hanya menyangkut aset kebendaan atau materi saja, akan tetapi ketidakmampuan nelayan untuk mengelola keuangan mereka adalah salah satu pemicu masalah kemiskinan suku akit. Potret rumah tangga suku akit biasanya diwarnai oleh pola gaya hidup yang belum sepenuhnya berorientasi pada masa depan. Berbagai bentuk bantuan yang diberikan pemerintah ternyata belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan yang sedang terjadi dalam kehidupan nelayan tradisional ini. Banyak bantuan yang akhirnya memapankan segelintir orang yang pada akhirnya melahirkan toke (tengkulak) baru di tengah-tengah komunitas suku akit.

**Tabel 1**

**Jumlah Rumah Tangga Suku Akit Menurut Katagori Kesejahteraan Tahun 2012**

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Persentase
1	Pra Sejahtera	115 97,46
2	Sejahtera I	2 1,69
3	Sejahtera II	1 0,85
	118	100,00

Sumber : Data Petugas Keluarga Berencana Tahun 2013

## II.4 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah dengan terciptanya sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam kemajuan untuk pembangunan daerah. Dewasa ini pendidikan sangat penting, dengan pendidikan bisa mencapai suatu keberhasilan dan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan begitu tinggi rendahnya tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk dan perekonomian suatu daerah tertentu dan begitu pula sebaliknya, tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah juga sangat tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi masyarakatnya. Untuk melihat gambaran tingkat pendidikan KK dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**

**Tingkat Pendidikan KK Suku Akit Di Kampung Teluk Sitimbul Tahun 2013**

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tidak Tamat SD	118	100,00
2	Tamat SD	0	
3	Tamat SMP	0	
4	Tamat SMA	0	
5	Diploma / Sarjana	0	
	<b>Total</b>	118	100,00

Sumber : Data Penelitian lapangan Tahun 2013



## **II.5 Pemukiman Suku Akit**

Jauh dari keramaian merupakan ciri khas Suku Akit dimana dahulunya masyarakat suku akit banyak menghabiskan waktu di rakit lambat laun sudah mulai beradaptasi dengan daratan yaitu berburu, menangkap ikan dan membuka lahan untuk bercocok tanam, kebanyakan di Kepulauan Riau sudah bisa dikatakan sudah amat maju, terlihat dari bangunan rumah yang sudah mereka miliki sekarang.

## **II.6 Daur Hidup suku Akit**

Pada masa lampau kegiatan hidup mereka lebih banyak dilakukan di perairan laut dan muara-muara sungai. Mereka mendirikan rumah di atas rakit-rakit yang mudah di pindahkan.

Namun mereka telah mulai mengembangkan kehidupan adaptif di perairan kepulauan Riau. Orang Akit menggantungkan kehidupannya kepada kegiatan berburu, menangkap ikan dan mengolah sagu. Mereka berburu babi hutan, kijang atau kancil dengan menggunakan sumpit bertombak, panah, dan kadangkala pakai perangkap. Teman setia mereka untuk perburuan macam itu adalah anjing. Garis keturunan mereka cenderung patrilineal. Selesai upacara perkawinan seorang isteri segera dibawa oleh suaminya ke rumah

mereka yang baru, atau menumpang sementara di rumah orang tua suami. Pemimpin otoriter boleh dikatakan tidak kenal dalam Masyarakat Suku Akit sederhana ini, tetapi karena pengaruh kesultanan Siak masa dulu sukubangsa Akit mengenal juga pemimpin kelompok yang disebut batin. Orang Akit dikenal pemberani dan berbahaya sekali dengan senjata sumpit beracunnya. Sehingga mereka diajak bekerja sama memerangi Belanda yang pada zaman itu sering menangkapi orang Akit untuk dijadikan budak. Mereka menyebut orang Melayu sebagai orang selam, maksudnya Islam. Sistem kepercayaan aslinya berorientasi kepada pemujaan roh nenek moyang. Pada masa sekarang sebagian orang Akit sudah memeluk agama Budha, terutama lewat perkawinan perempuan mereka dengan laki-laki keturunan Tionghoa.

Suatu keluarga Masyarakat suku Akit pada dasarnya adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka. Ada juga keluarga Masyarakat suku Akit yang luas, ditambah dengan salah satu orangtua istri atau suami, atau kemenakan yang menumpang sementara.

Masyarakat suku Akit dikenal oleh orang Melayu sebagai pembuat anyaman tikar dan rotan yang baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peralatan yang mereka gunakan dibuat

dengan cara mengikat dan menganyam. Mereka menganyam berbagai wadah untuk menyimpan dan mengangkut barang dari rotan, daun rumbia, daun kapau, dan kulit kayu. Di masa lampau mereka juga membuat pakain dari kulit kayu yang dipukul sedemikian rupa sehingga menjadi tipis, halus seta kuat. Namun yang lebih unik lagi, dalam berbagai hal tersebut mereka tidak menggunakan paku sebagai pengaitnya.

Dalam kehidupan Masyarakat suku Akit setiap keluarga harus mempunyai sebidang ladang. Karena hanya dari hasil ladang itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan makanan mereka sehari-hari. Lahan di ladang itulah mereka hidup dengan membangun rumah, membentuk keluarga, merasa aman dan menemukan jati diri mereka..

## **II.7 Perubahan yang terjadi pada Masyarakat Suku Akit**

Perubahan yang terjadi dalam Suku Akit dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang sudah tidak memegang budaya lama hilangnya budaya leluhur membuat Suku Akit sudah banyak mengalami perubahan, jarak komunikasi antar kelompok etnis yang sangat dekat dengan suku lainnya secara tidak langsung membuat Suku Akit mengalami perubahan dan dengan adanya pembangunan dari pemerintah seperti yang terdapat di daerah Teluk

Setimbul yang sudah banyak Perusahaan Asing masuk ke wilayah ini dan dampak pembangunan tersebut dirasakan oleh masyarakat tempatan. Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung telah menghilangkan nilai-nilai lama dengan kehidupan yang baru sehingga masyarakat Suku Akit mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut, dengan perubahan yang ada tidak membuat Suku Akit lupa akan leluhurnya seperti rumah yang masih menggunakan tangkal untuk menolak marabahaya masih digunakan oleh masyarakat namun tidak seperti dahulunya lagi yang sangat-sangat kental akan budaya lama.

## **II.8 Pendidikan Anak**

Bapak Ewa salah seorang yang disegani oleh masyarakat Suku Akit, mengatakan:

*"dulu kalau kami nak kesekolah tak bise karne dulu hidup kami suke berpindah-pindah hanye sekarang mulai menetap dulu petue kami atau orang tue kami waktu masih zaman penjajahan belande sampai jepang sudah ade dekat kampung ni, hanye untuk bersekolah keinginan belum ade, lagian dulu petue kami tak menghiraukan sangat untuk dunia pendidikan, bedo dengan sekarang yang kebanyakan anak-anak kami sudah bersekolah malahan kuliah jauh ketempat orang"*



Pernyataan diatas, dapat kita pahami, bahwa dahulu dengan sekarang sangat jauh berubah. Dimana dahulu belum ada lembaga pendidikan saat ini sudah ada. Hal tersebut salah satu faktor penyebab perubahan dalam Suku Akit, karena sudah memiliki ilmu dan pengetahuan serta pola pikir yang lebih maju, sehingga masyarakat mengarah kearah yang lebih modern.

**Tabel 3**  
**Perubahan Pendidikan Dikalangan**  
**Komunitas Suku Akit di Teluk Sitimbul**  
**Tahun 2013**

No	Tingkat Pendidikan KK	Jlh	No	Tingkat Pendidikan Anak Suku Akit	Jlh
1	Tidak Tamat SD	118	1	Tidak Tamat SD	31
2	Tamat SD		2	Tamat SD	32
3	Tamat SMP		3	Tamat SMP	14
4	Tamat SMA		4	Tamat SMA	3
5	Diploma/Sarjana		5	Diploma/Sarjana	2
Jumlah		118	Jumlah		82

Sumber: *Pendataan lapangan tahun 2013.*

## II.9 Agama

Agama salah satunya adalah Islam, Kristen Protestan, Ktholik dan Kong Hu Cu dan Di Desa Teluk Setimbul.

## II.10 Mata Pencanharian

Suku Akit, dahulunya sebagian besar hanya bermatapencanharian sebagai nelayan dan jarang berkontak dengan etnis lainnya dalam hal bekerja, namun sekarang sebagian besar sudah mengalami perubahan dalam Mata pencanharian Suku Akit adalah nelayan, Buruh Tani dan

lain-lainnya, untuk lebih jelasnya bisa terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Perubahan Mata Pencanharian Dikalangan**  
**Komunitas Suku Akit di Teluk Sitimbul**  
**Tahun 2013**

N o	Jenis Mata pencanharian	Dulu	Sekarang	Persentase
1	Nelayan	112	67	56,78
2	Buruh	-	12	10,17
3	Petani	-	34	28,81
4	Tukang	-	2	1,70
5	Buruh Tani	-	2	1,70
6	PNS	-	1	0,84
Jumlah		112	118	100,00

Sumber : *Hasil Kelola Lapangan Tahun 2013*

Catatan : Pekerjaan dulu adalah jenis pekerjaan orang tua

## II.11 Perkawinan Eksogami

Dari penjelasan bapak Ewa tersebut mengingatkan kita bahwa Indonesia dalam rangkup kecil yang ada di desa Teluk Setimbul walau memiliki berbeda keyakinan namun tetap hidup dengan harmonis, begitu lah Indonesia yang bermacam etnis suku dan agama namun bukan sebagai mayoritas pemeluk agama Islam ataupun agama lainnya yang dominan namun berbaur satu sama lain, begitu lah yang terjadi dalam kampung Teluk Setimbul Khususnya Suku Akit.

**Tabel 5**  
**Aktivitas Perkawinan Keluar Dari**  
**Komunitas Suku Akit Dalam 5 Tahun**  
**Belakangan Tahun 2012**

No	Tahun	Masuk	Keluar
1	2008	6	1
2	2009	5	4
3	2010	5	6
4	2011	4	7
5	2012	3	10
Jumlah			

Sumber : *Kelola Lapangan tahun 2013*

## II.12 Mobilitas

Mengingat dahulunya masyarakat Suku Akit menghabiskan waktu di kampung jarang untuk melakukan aktivitas keluar disamping masyarakat Suku Akit yang primitive dan terisolasi dan infrakstruktur belum sampai masuk daerah perkampungan khususnya kampung Suku Akit berada, namun sekarang mobilisasi masyarakat tinggi untuk bekerja dan untuk bersekolah dan merantau, dengan begitu yang melakukan aktivitas diluar membuat banyak membawa perubahan pada mobilitas pada suku Akit sekarang.

## III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Perubahan dikategorikan tahap besar karena dari beberapa unsur perubahan terjadi pada setiap kehidupan Suku Akit dari kepercayaan dan kebiasaan dahulu yang sudah berubah, baik dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit.
2. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Suku Akit, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor internal : dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, adanya rasa ketidak puasan. Faktor eksternal :

pengaruh dari budaya luar, kontak dengan budaya lain.

3. Hasil kajian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat Suku Akit. Perubahan ini merupakan hal yang wajar karena tidak ada masyarakat yang statis (tetap). Perubahan ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pergeseran adat istiadat yang dahulu (tradisional) ke adat istiadat yang sekarang (modern).

Mengingat bahwa Suku Akit merupakan suku asli yang sudah lama mendiami daerah Teluk Setimbul dan kearifan yang mereka miliki dan mencintai lingkungan merupakan contoh nyata yang dapat ditiru.

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.jstor.org/discover/10.2307/595186?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21103476646697>
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta>
- <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- <http://koenhadi.wordpress.com/2009/06/04/suku-akit-di-riau/01:00am/04-01-13>



Robert H Lauer, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sztompka, Piort, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.

Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soelaeman M. Munandar, 1992, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Eresco.